



KEAHLIAN ATAU KONDISI KELUARGA, MANAKAH YANG LEBIH BERPENGARUH PADA CAPAIAN PEKERJAAN LANSIA?

Armelia Zukma Kumala¹, Weni Lidya Sukma²

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang
Jl. Andi Isa No. 18, Pinrang 91211, Indonesia

² Badan Pusat Statistik Republik Indonesia
Jl. Dr. Sutomo 6-8, Jakarta 10710, Indonesia

e-mail : armeliazukma@bps.go.id¹, wenilidya@bps.go.id²

ABSTRAK

Tingginya persentase lansia di Indonesia menjadi tantangan baru dalam peningkatan kesejahteraan penduduk di era datangnya penuaan penduduk. Lansia yang aktif, sehat, dan produktif di pasar tenaga kerja dapat memberikan keuntungan dalam memetik bonus demografi kedua bagi Indonesia. Faktor yang memengaruhi lansia untuk bekerja dan profil pekerjaan lansia menjadi isu yang strategis untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari keahlian dan kondisi keluarga terhadap capaian pekerjaan penduduk lansia Indonesia dengan menggunakan data Sakernas Agustus 2020. Keahlian diukur melalui latar belakang pendidikan dan pengalaman mengikuti pelatihan sedangkan kondisi keluarga diukur dari proporsi kebekerjaan dalam rumah tangga. Pemodelan menggunakan regresi logistik multinomial menunjukkan bahwa penduduk lansia yang memiliki pendidikan tinggi dan pengalaman mengikuti pelatihan mampu meningkatkan peluang penduduk lansia untuk bekerja meski belum menjamin penduduk lansia mendapat pekerjaan yang layak, yaitu pekerjaan formal. Rasio kebekerjaan yang tinggi dalam rumah tangga juga mendorong lansia untuk tetap bekerja. Dukungan dari pemerintah melalui program khusus yang mendorong partisipasi kerja lansia sehingga menjadi lebih produktif diperlukan seperti program belajar sepanjang hayat (long life learning).

Kata kunci : penduduk lanjut usia, pendidikan, pelatihan, rasio kebekerjaan rumah tangga, pekerjaan layak

ABSTRACT

The high percentage of elderly in Indonesia is a new challenge in improving the population's welfare in the coming era of population aging. The elderly who are active, healthy, and productive in the labor market can provide benefits in reaping the second demographic bonus for Indonesia. Factors that influence the elderly to work and the job profile of the elderly are strategic issues to be studied. This study aims to determine the effect of skills and family conditions on the job performance of Indonesia's elderly population using the August 2020 Sakernas data. Expertise is measured through educational background and training experience while family condition is measured by the proportion of employment in the household. Modeling using multinomial logistic

regression shows that the elderly who have higher education and experience in attending training are able to increase the chances of the elderly to work, although this does not guarantee that the elderly will get decent jobs, namely formal jobs. A high employment ratio in the household also encourages the elderly to continue working. Support from the government through special programs that encourage the work participation of the elderly so that they become more productive is needed, such as long-life learning programs.

Keywords : elderly population, education, training, household employment ratio, decent work

PENDAHULUAN

Transisi demografi, berupa penurunan angka fertilitas dan mortalitas, serta peningkatan kuantitas dan kualitas pelayanan kesehatan di suatu negara mengakibatkan harapan hidup penduduk semakin panjang (Badan Pusat Statistik, 2021). Akibatnya, terjadi kenaikan proporsi penduduk lanjut usia (lansia) dengan kecepatan yang bervariasi antar negara. Fenomena ini membawa negara-negara memasuki tahapan lebih lanjut dari periode bonus demografi yaitu penuaan penduduk. Pada tahun 2020, persentase penduduk lansia Indonesia telah mencapai 10,7 persen dan diperkirakan akan terus meningkat hingga menjadi 19,9 persen pada tahun 2045. Hal ini berarti Indonesia telah memasuki era struktur penduduk tua karena persentase lansia di atas 10 persen.

Penuaan penduduk menimbulkan tantangan dan keuntungan ekonomi bagi negara (Badan Pusat Statistik, 2021; Holzmann, 2013). Keuntungan dapat diperoleh apabila penduduk lansia sehat, aktif, dan produktif dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya ketenagakerjaan (Chen et al., 2018; Holzmann, 2013). Penyiapan pasar tenaga kerja menjadi salah satu kebijakan utama yang perlu dilakukan (Holzmann, 2013).

Berdasarkan perkembangan literatur, kesiapan suatu negara dalam menghadapi era penuaan penduduk dapat diukur dengan *Aging Society Index* (Chen et al., 2018). Terdapat lima komponen utama pembentuk *Aging Society Index* sebagai ukuran keberhasilan penduduk lansia, yaitu produktivitas dan keterlibatan, kesejahteraan, keadilan, kepaduan, dan keamanan. Komponen produktivitas dan keterlibatan mengukur keberhasilan negara dalam memfasilitasi penduduk lansia untuk terlibat di masyarakat baik melalui pekerjaan dibayar maupun kegiatan

sukarela. Salah satu indikator pengukurnya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (Chen et al., 2018). TPAK merupakan persentase banyaknya angkatan kerja baik melakukan pekerjaan maupun pengangguran terhadap banyaknya penduduk usia kerja. TPAK mengindikasikan seberapa besar penduduk usia kerja yang berkontribusi aktif secara ekonomi di pasar kerja. Sepanjang tahun 2008 hingga 2022, TPAK penduduk lansia, usia 60 tahun ke atas, sekitar 46 hingga 56 persen (Badan Pusat Statistik, 2022). TPAK lansia Indonesia tahun 2020 adalah 51,9 persen, sementara Amerika Serikat, yang memiliki skor tertinggi dalam *Aging Society Index* komponen produktivitas dan keterlibatan lansia, mempunyai capaian TPAK usia 65 tahun ke atas hanya sebesar 19,4 persen (OECD, 2022). Kondisi ini menunjukkan keaktifan lansia di pasar kerja Indonesia cukup tinggi. Namun, perlu ditinjau apakah capaian tersebut diikuti oleh kualitas pekerjaan yang layak.

Terkait dengan capaian dan kualitas pekerjaan, pendidikan dan keterampilan memegang peran yang sangat penting. Perbedaan tingkat pendidikan dan keterampilan mengakibatkan perbedaan peluang dari setiap tenaga kerja untuk berhasil mendapat pekerjaan di pasar tenaga kerja (Ehrenberg & Smith, 2012; pit, 2019). Keaktifan lansia dan capaian ketenagakerjaan dapat meningkat apabila penduduk memiliki modal utama, yaitu tingkat pendidikan dan keterampilan yang tinggi (Chen et al., 2018; Fernandez et al., 2016; Holzmann, 2013; Phillipson et al., 2016). Pendidikan yang tinggi mengindikasikan produktivitas yang tinggi juga (Borjas, 2019). Tingkat pendidikan dapat membantu lansia untuk beradaptasi pada perubahan teknologi, lingkungan dan perubahan lainnya dalam hal pekerjaan (Rehkopf et.al, 2017). Pendidikan yang

rendah akan membatasi peningkatan partisipasi lansia atau meningkatkan risiko lansia untuk mendapatkan pekerjaan yang buruk/kurang layak (Visser et al., 2018).

Beberapa negara berupaya menciptakan kehidupan kerja yang lebih panjang melalui penundaan usia pensiun atau mendorong perusahaan untuk membuka lowongan kerja bagi lansia. Pendidikan dan keterampilan sangat menentukan keberhasilan upaya tersebut (Walwei & Deller, 2021). Pendidikan yang meningkat dari waktu ke waktu akan meningkatkan efektivitas penundaan usia pensiun pada masa mendatang karena akan menambah stok angkatan kerja lansia yang berkualitas (Feng et al., 2019). Perusahaan juga menjadi tidak “enggan” untuk membuka lowongan kerja bagi lansia apabila lansia terdidik dan terampil (Vodopivec & Dolenc, 2008). Hal ini berarti investasi pendidikan dan keterampilan saat ini akan menentukan keberhasilan lansia di masa depan. Sementara untuk meningkatkan kualitas lansia yang ada saat ini, dapat dilakukan melalui pelatihan ulang yang diterima saat lansia (Chen et al., 2018; Hong & Lee, 2012).

Selain pendidikan dan keterampilan, peran keluarga yang kuat mampu menjamin penduduk lansia untuk hidup terhormat dan nyaman (Mueen Nasir et al., 2000). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antargenerasi dalam keaktifan anggota keluarga di pasar tenaga kerja (O'Reilly et al., 2015; Pitkänen et al., 2021; Schoon, 2014). Meskipun penelitian tersebut berfokus melihat pengaruh status bekerja orang tua terhadap anak, tetapi atmosfer bekerja dalam suatu keluarga dapat menghidupkan semangat dan budaya bekerja anggota keluarga yang lain. Pada konteks yang lebih luas, terutama ketika anak sudah berada pada usia dewasa hingga pra lansia (25-59 tahun), maka budaya aktif bekerja ini mungkin masih berlaku dan dapat mendorong lansia yang ada dalam keluarga tersebut untuk tetap aktif.

Beberapa studi empiris telah dilakukan untuk melihat partisipasi penduduk lansia untuk terus bekerja. Di antaranya, mendapatkan hasil bahwa untuk meningkatkan ikatan antara penduduk lansia

dan pasar kerja, maka pendidikan dan pelatihan pun perlu diselenggarakan bagi lansia (Chattopadhyay et al., 2022; Soong ENN-JAW, 2020). Alasan bagi penduduk lansia untuk terus bekerja sebagian besar adalah alasan non finansial misalnya ingin tetap menjalin hubungan sosial dengan orang lain dan mendapat kesempatan untuk tetap belajar melalui pekerjaannya (Lu, 2012).

Hasil tersebut berkebalikan dengan beberapa studi yang menyatakan bahwa penduduk lansia yang berpendidikan rendah, hidup sendiri, tidak memiliki penyakit kronis, dan tidak memiliki asuransi kesehatan/jaminan sosial lain, lebih cenderung untuk bekerja di atas usia 60 tahun (Chattopadhyay et al., 2022). Kondisi ini kemungkinan karena lansia tidak punya pilihan lain untuk bertahan hidup kecuali dengan bekerja.

Secara umum, persaingan tenaga kerja di pasar kerja menghasilkan capaian yaitu penduduk bekerja dan pengangguran. Namun, saat ini salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan di bidang ketenagakerjaan tidak hanya pada status bekerja atau tidak tetapi mewujudkan pekerjaan layak bagi semua. Pekerjaan layak merupakan suatu tujuan yang dirumuskan oleh *International Labour Organization* (ILO). ILO mendefinisikan pekerjaan layak sebagai kondisi dimana semua orang baik laki-laki maupun perempuan dapat bekerja secara produktif serta terjamin kesetaraan (*equality*), kebebasan (*freedom*), keamanan (*security*), dan martabatnya (*dignity*) sebagai seorang manusia. Terdapat 10 unsur pekerjaan layak yaitu kesempatan kerja; pendapatan yang cukup dan pekerjaan yang produktif; jam kerja yang layak; keseimbangan pekerjaan, keluarga dan kehidupan pribadi; pekerjaan yang harus dihapuskan; stabilitas dan jaminan pekerjaan; kesempatan dan perlakuan yang setara dalam pekerjaan; lingkungan kerja yang aman; jaminan sosial; serta dialog sosial, representasi pekerja dan pengusaha (Statistik Indonesia (BPS), 2021).

Sejauh ini, pengukuran mengenai pekerjaan layak dilakukan secara makro. Beberapa penelitian terdahulu berusaha mengukur pekerjaan layak secara mikro

menggunakan pendekatan psikologi dengan instrument *Decent Work Scale* (Blustein et al., 2020). Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti mencoba mengaitkan capaian ketenagakerjaan dengan konsep pekerjaan layak dan peningkatan keaktifan penduduk lansia di pasar kerja berdasarkan data mikro.

Banyak penelitian yang mengaitkan antara keahlian, yang dalam hal ini adalah pendidikan dan pelatihan, dengan partisipasi lansia, sehingga di dalam penelitian ini juga akan melihat pengaruh keahlian tersebut. Namun, sejauh pengetahuan peneliti, penelitian yang mengkaji jenis pekerjaan yang dijalankan oleh lansia masih terbatas.

Berdasarkan tinjauan literatur, perbedaan tingkat pendidikan dan keterampilan, yang diukur melalui pengalaman pelatihan, sebagai bentuk modal manusia (*human capital*) dan rasio kebekerjaan anggota rumah tangga sebagai indikator potensi ekonomi rumah tangga diduga memengaruhi perbedaan risiko/peluang penduduk lansia untuk aktif di pasar kerja dan mendapat capaian ketenagakerjaan yang layak. Secara sistematis, peneliti menggambarkan kerangka penelitian dalam diagram 4.1.

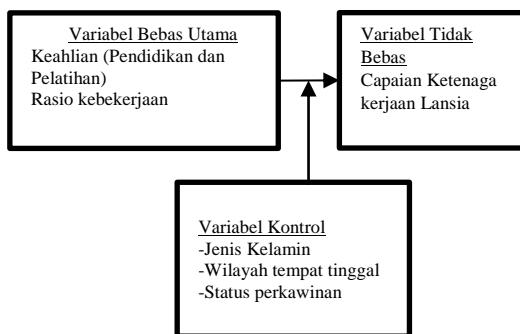


Diagram 1. Kerangka Pikir Penelitian

METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini, sumber data utama yang digunakan adalah Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2020. Sakernas adalah survei yang dilaksanakan secara rutin dari tahun 1986 sehingga dapat menyajikan indikator umum ketenagakerjaan secara berkesinambungan. Sakernas Agustus mempunyai jumlah sampel sebanyak 300.000 rumah tangga. Namun penelitian ini hanya akan berfokus pada lansia yaitu penduduk berumur 60 tahun ke atas. Dari total 793.202 individu

yang berumur 15 tahun ke atas yang menjadi sampel terdapat sebanyak 110.953 individu yang berumur 60 tahun ke atas.

Analisis statistik inferensia dengan menggunakan Regresi Logistik Multinomial dilakukan untuk mengetahui risiko setiap capaian tingkat pendidikan dan pelatihan serta keterlibatan anggota rumah tangga yang bekerja (diukur dari rasio kebekerjaan) untuk mendapatkan capaian ketenagakerjaan tertentu di pasar tenaga kerja. Regresi Logistik Multinomial merupakan metode analisis statistik untuk menunjukkan hubungan antara variabel tak bebas yang bersifat multi kategori dengan sekelompok variabel bebas (Hosmer & Lemeshow, 2000). Variabel tak bebas yang digunakan adalah capaian ketenagakerjaan di pasar tenaga kerja yang terdiri atas lima kategori, yaitu bukan angkatan kerja (BAK), pengangguran, pekerja informal yang mempunyai risiko ekonomi tinggi (*high economic risk*), pekerja informal yang merupakan pekerja bebas, dan pekerja formal sebagai kategori referensi. Banyaknya variabel *dummy* yang terbentuk dari lima kategori variabel tak bebas adalah empat karena satu variabel digunakan sebagai referensi. Model yang kemudian akan terbentuk mengikuti jumlah varibel *dummy* yaitu empat model. Masing-masing model menggunakan variabel bebas utama yaitu keahlian yang terdiri dari pendidikan dan pengalaman mengikuti pelatihan, dan kondisi keluarga yang dijelaskan dengan variabel rasio kebekerjaan dalam rumah tangga. Selain dua variabel bebas utama, digunakan tiga variabel kontrol, yaitu jenis kelamin, wilayah tempat tinggal, dan status perkawinan.

Bentuk umum dari model regresi multinomial adalah:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_k x_k)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_k x_k)} \quad (1)$$

Estimasi parameter regresi logistik multinomial menggunakan metode *Maximum Likelihood Estimation* (MLE) dengan fungsi:

$$l(\beta) = \prod_{i=1}^n [\pi_0(x_i)^{y_{0i}} \pi_1(x_i)^{y_{1i}} \dots \pi_4(x_i)^{y_{4i}}] \quad (2)$$

Selanjutnya dengan menambahkan log dan

mempertimbangkan bahwa $\sum y_{ji} = 1$ untuk semua nilai I, diperoleh fungsi log-likelihood berikut:

$$L(\beta) = \sum_{i=1}^n y_{1i}g_1(x_i) + y_{2i}g_2(x_i) + \dots + y_{4i}g_4(x_i) - \ln(1 + e^{g_1(x_i)} + \dots + e^{g_4(x_i)}) \quad (3)$$

Persamaan *likelihood* diperoleh dengan melakukan penurunan pertama pada fungsi *log-likelihood*:

$$\frac{\partial L(\beta)}{\partial \beta_{jk}} = \sum_{i=1}^n x_{ki}(y_{ji} - \pi_{ji}) \quad (4)$$

Estimator untuk β diperoleh dengan menyamakan fungsi *log-likelihood* dengan 0.

Pengujian signifikansi model dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas secara simultan. Hipotesis yang diajukan:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_5 = 0$$

$$H_1: \text{minimal ada } 1 \beta_j \neq 0; j = 1, \dots, 5$$

Statistik Uji yang digunakan adalah:

$$G = -2\ln \left[\frac{(\frac{n_1}{n})^{n_1} (\frac{n_2}{n})^{n_2} \dots (\frac{n_5}{n})^{n_5}}{\prod_{j=1}^5 [\pi_1(x)^{y^{1j}} \pi_2(x)^{y^{2j}} \dots \pi_5^{y^{5j}}]} \right]$$

Statistik G mengikuti distribusi Chi-Square. Kemudian, empat model regresi logistik yang terbentuk mengikuti persamaan sebagai berikut:

$$g_1(x) = \ln \left[\frac{P(x)}{P(\bar{x})} \right]$$

$$= \beta_{10} + \beta_{11} \text{modal_m} + \beta_{12} \text{prop_kerja}$$

$$+ \beta_{13} \text{perempuan} + \beta_{14} \text{desa} + \beta_{15} \text{kawin} + \varepsilon_1$$

$$\vdots$$

$$g_4(x) = \ln \left[\frac{P(\text{capaian_pasar_naker} = 4|x)}{P(\text{capaian_pasar_naker} = 0|x)} \right]$$

$$= \beta_{40} + \beta_{41} \text{modal_m} + \beta_{42} \text{prop_kerja} +$$

$$\beta_{43} \text{perempuan} + \beta_{44} \text{desa} + \beta_{45} \text{kawin} + \varepsilon_4 \quad (5)$$

Permodelan multinomial logistik akan menghasilkan nilai estimasi parameter β ($\hat{\beta}$). Namun, koefisien ini sulit diinterpretasikan. Untuk memudahkan interpretasi, digunakan suatu ukuran risiko. Pengukuran risiko dapat dilakukan dengan menggunakan *Relative Risk Ratio* (RRR) ataupun *Odds Ratio* (OR) (Ranganathan et al., 2015; Schnell, n.d.). RRR adalah rasio risiko menjadi BAK dalam satu kelompok (misalnya, kelompok lansia berpendidikan tinggi dan terlatih) dibanding risiko menjadi BAK di kelompok lain (kelompok lansia berpendidikan rendah dan tidak terlatih). OR

adalah rasio peluang suatu peristiwa dalam satu kelompok versus peluang kejadian di kelompok lain. Kemungkinan tiap kelompok untuk mendapatkan capaian ketenagakerjaan tertentu digambarkan pada tabel 1.

Nilai RRR diperoleh dengan formula:

$$RRR = \frac{\frac{a}{c}}{\frac{b}{d}}, \quad (6)$$

sedangkan OR dihitung dengan formula:

$$OR = \frac{\frac{a}{b}}{\frac{c}{d}} \quad (7)$$

RRR dan OR bernilai 1 menunjukkan tidak ada perbedaan risiko/peluang antar kedua kelompok lansia untuk menjadi BAK. Apabila ada perbedaan risiko antar kedua kelompok, maka nilai RRR dan OR akan lebih dari 1, tetapi nilai OR akan menjadi terlalu besar (melebih-lebihkan perkiraan hubungan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan RRR untuk interpretasi hubungan risiko/ kecenderungan karakter tertentu dari lansia (variabel bebas) dengan capaian ketenagakerjaan (variabel tak bebas).

Tabel 1. Ilustrasi Kemungkinan Capaian Ketenagakerjaan Berdasarkan Pendidikan dan Keahlian yang Dimiliki

Kelompok	Tidak aktif secara ekonomi (BAK)	Pekerja Formal
Pendidikan tinggi dan pernah pelatihan	a	b
Pendidikan rendah dan tidak pernah pelatihan	c	d

Pendefinisian variabel tak bebas dan bebas menggunakan konsep dari ILO yang telah diterapkan oleh BPS. Pembentukan variabel capaian ketenagakerjaan merujuk pada Indikator Pekerjaan Layak dengan memfokuskan pada unsur kesempatan kerja dan stabilitas dan jaminan pekerjaan. Secara lebih rinci, peneliti menggunakan variabel tak bebas dan bebas dengan definisi operasional diuraikan pada Tabel 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

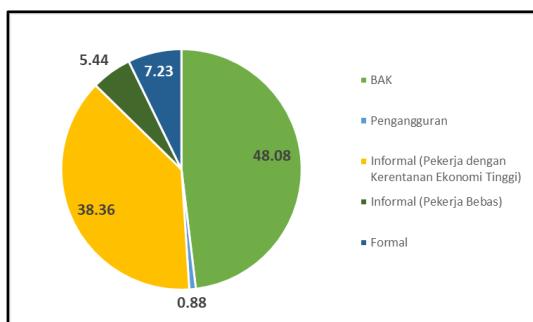
Data penduduk lansia berasal dari 34 provinsi dan 531 kabupaten/kota. Sebagian besar lansia yang menjadi unit analisis, merupakan perempuan (51,23 persen), berstatus kawin (62,89 persen), dan tinggal di wilayah perdesaan (57,97 persen). Umur rata-rata penduduk lansia adalah 68 tahun dengan tingkat pendidikan yang ditamatkan mayoritas tidak lebih dari SMP (85,41 persen) dan tingkat kepesertaan pelatihan yang rendah yaitu hanya 7,83 persen.

Berdasarkan unit analisis yang digunakan, hampir setengah (48,08 persen) penduduk lansia Indonesia tidak aktif secara ekonomi, menjadi BAK (Gambar 1).

Tabel 2. Variabel Tak Bebas dan Bebas dalam dalam Penelitian

Variabel Tak Bebas/Terikat/Dependen			
No	Nama Variabel	Pengkategorian	Definisi
1	Capaian Ketenagakerjaan (Notasi: capaian_pasar_naker)	1= Bukan Angkatan Kerja (BAK) 2= Pengangguran 3= Pekerja yang memiliki kerentanan ekonomi tinggi/ <i>high economic risk</i> 4= Pekerja bebas 0= Pekerja formal	Penduduk lansia yang tidak aktif secara ekonomi, tidak bekerja dan tidak termasuk pengangguran. Penduduk lansia yang: - tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan - tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha - tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan - sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja Pekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, pekerja keluarga/tidak dibayar (ILO). Pekerjaan ini tergolong kegiatan informal. Kedua indikator ini (pekerja yang memiliki kerentanan ekonomi tinggi dan informal) merupakan indikator dalam unsur kesempatan kerja pada Konsep Pekerjaan Layak. Pekerja yang bekerja dalam jangka waktu yang pendek, berganti-ganti majikan dalam waktu kurang dari 1 bulan. Pekerja bebas merupakan bagian dari <i>precarious employment</i> /pekerjaan tidak tetap dalam unsur stabilitas dan jaminan pekerjaan pada Konsep Pekerjaan Layak (ILO). Pekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar atau sebagai buruh/karyawan/pegawai
Variabel Bebas/Independen Utama			
1	Keahlian (Notasi: modal_m)	1= pendidikan tinggi dan pernah pelatihan 2= pendidikan tinggi & tidak pernah pelatihan 3= pendidikan menengah & pernah pelatihan 4=pendidikan menengah & tidak pernah pelatihan 5= pendidikan rendah & pernah pelatihan 0=pendidikan rendah & tidak pernah pelatihan"	Modal manusia merupakan kombinasi capaian pendidikan dan pengalaman pelatihan penduduk lansia. Pendidikan dibedakan menjadi 3, yaitu pendidikan rendah (tamat SMP kebawah), pendidikan menengah (tamat SMA/SMK), pendidikan tinggi (tamat DI/II/III/IV atau S1/S2/S3). Sedangkan pelatihan mencakup pelatihan bersertifikat maupun tidak bersertifikat. Pelaksanaan pelatihan tidak dibatasi saat periode survei saja tetapi sepanjang pengalaman hidup penduduk.
2	Kondisi Keluarga (Notasi: prop_kerja)	Numerik	Proporsi anggota rumah tangga yang bekerja terhadap jumlah anggota rumah tangga.
Variabel Kontrol			
1	Ienis Kelamin (Notasi: perempuan)	1= perempuan 0= laki-laki	Sudah jelas
2	Wilayah tempat tinggal (Notasi: desa)	1= perdesaan 0= perkotaan	Merujuk klasifikasi wilayah perdesaan dan perkotaan yang ditetapkan BPS.
3	Status Perkawinan (Notasi: kawin)	1= belum kawin 2= cerai (hidup dan mati) 0= kawin	Merujuk status perkawinan yang ditetapkan BPS.

Artinya, sebagian besar lansia Indonesia tidak produktif dan kurang terlibat dalam aktivitas ekonomi. Penduduk lansia tidak aktif di pasar tenaga kerja sebagian besar karena merasa sudah tua, tidak mampu melakukan pekerjaan, dan memiliki beban untuk mengurus pekerjaan rumah tangga. Kondisi ini tidak terlepas dari aspek kesehatan fisik lansia yang sudah menurun, adanya penyakit degeneratif, ataupun kurangnya semangat dan motivasi untuk tetap aktif bekerja.



Sumber: Sakernas 2020, diolah

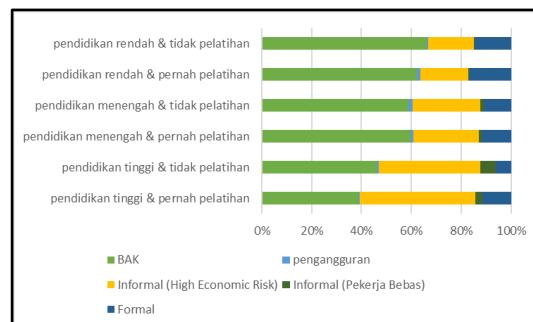
Gambar 1. Distribusi Capaian Ketenagakerjaan Penduduk Lansia di Indonesia, 2020

Capaian ketenagakerjaan penduduk lansia terbesar berikutnya adalah pekerja informal dengan kerentanan ekonomi tinggi (38,36 persen). Pekerjaan ini mencakup pekerjaan dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, dan pekerja keluarga/tidak dibayar. Lansia yang bekerja dengan status ini sangat rentan untuk terdampak apabila terjadi guncangan dalam perekonomian. Hal ini selaras dengan lapangan usaha yang digeluti oleh para lansia. Sebagian besar lansia bekerja pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan (54,81 persen) diikuti oleh lapangan usaha perdagangan (16,2 persen) yang juga rentan terhadap guncangan perekonomian.

Capaian ketenagakerjaan lansia yang paling kecil adalah lansia yang menjadi pengangguran yaitu 0,88 persen dari keseluruhan unit analisis. Rendahnya pengangguran di antara lansia dapat dimengerti karena secara rata-rata perusahaan “enggan” untuk membuka lowongan kerja bagi lansia (Martin, 2018) ataupun kurangnya dukungan keuangan/modal dari pemerintah, lembaga keuangan/investor lain sehingga lansia juga

enggan untuk mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha.

Gambar 2 menunjukkan pola capaian ketenagakerjaan penduduk lansia berdasarkan aspek pendidikan dan pelatihan. Pola capaian ketenagakerjaan penduduk lansia untuk menjadi BAK berbanding negatif dengan aspek modal manusia. Semakin tinggi pendidikan yang dicapai dan keterampilan yang dimiliki penduduk lansia di masa lalu semakin rendah pula kemungkinannya untuk tidak aktif secara ekonomi di hari tua. Semakin tinggi keahlian yang dimiliki penduduk lansia, maka semakin aktif pula lansia tersebut dalam bekerja. Namun, ditinjau dari kelayakan pekerjaan, maka penduduk lansia, bahkan yang berpendidikan tinggi dan terampil sekalipun, sebagian besar bekerja pada kegiatan informal dengan status pekerjaan yang rentan terhadap guncangan perekonomian.

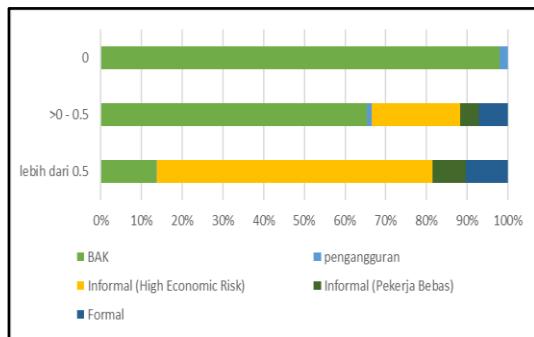


Sumber: Sakernas 2020, diolah

Gambar 2. Capaian Ketenagakerjaan Penduduk Lansia Menurut Pendidikan dan Pelatihan di Indonesia, 2020

Selanjutnya, pola capaian ketenagakerjaan penduduk lansia yang menjadi BAK berbanding terbalik dengan rasio kebekerjaan rumah tangga (Gambar 3). Semakin tinggi proporsi anggota rumah tangga yang bekerja, semakin kecil penduduk lansia yang menjadi BAK. Sementara pola yang searah terjadi pada capaian ketenagakerjaan penduduk lansia yang menjadi pekerja informal dengan kerentanan ekonomi tinggi. Semakin tinggi proporsi anggota rumah tangga yang bekerja, semakin tinggi pula penduduk lansia yang terlibat dalam kegiatan produktif, meskipun pada kegiatan informal

yang rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi.



Sumber: Sakernas 2020, diolah

Gambar 3. Capaian Ketenagakerjaan Penduduk Lansia Menurut Rasio Kebekerjaan Rumah Tangga di Indonesia, 2020

Estimasi Model Multinomial Logistik Capaian Ketenagakerjaan Penduduk Lansia menghasilkan 4 model yaitu Bukan Angkatan Kerja, Pengangguran, Informal (pekerja dengan kerentanan ekonomi tinggi), dan Informal (Pekerja bebas) [Tabel 3]. Hasil Likelihood Ratio Chi-Square Test menunjukkan model signifikan secara statistik pada $\alpha=1$ persen ($LR\ chi^2=89616.85$ dan $Prob > \chi^2=0.000$). Artinya, model yang mengandung keseluruhan variabel bebas lebih cocok dibanding model yang hanya

mengandung intersep. Dengan tingkat kepercayaan 99 persen, seluruh variabel bebas mampu memprediksi probabilitas capaian ketenagakerjaan penduduk lansia. Berdasarkan McFadden's pseudo R^2 , model penuh yang mengandung keseluruhan variabel bebas menggambarkan 37,49 persen peningkatan dalam kecocokan model secara relatif dibanding *null model*.

Model I menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi lansia menjadi BAK (tidak aktif secara ekonomi). Berdasarkan nilai RRR pada variabel keahlian, penduduk lansia yang berpendidikan tinggi dan pernah mengikuti pelatihan, 0,71 kali kurang berisiko untuk menjadi BAK dibanding penduduk lansia yang berpendidikan rendah dan tidak pelatihan. Sementara untuk kategori lain, kecenderungannya untuk menjadi BAK justru lebih tinggi dibanding penduduk lansia yang berpendidikan rendah dan tidak pelatihan. Dengan demikian, hanya pendidikan tinggi yang dilengkapi dengan keterampilan yang mampu meningkatkan peluang lansia untuk dapat bekerja formal.

Tabel 3. Hasil Estimasi Model Multinomial Logistik Capaian Ketenagakerjaan Penduduk Lansia

Variabel Bebas	Capaian Ketenagakerjaan							
	BAK (Model I)		Pengangguran [Model II]		Informal (Pekerja dengan Kerentanan Ekonomi Tinggi) [Model III]		Informal (Pekerja Bebas) [Model IV]	
	Koef	RRR	Koef	RRR	Koef	RRR	Koef	RRR
modal_m								
tinggi&pelatihan	-0.349***	0.71	0.740**	2.10	0.804***	2.24	2.286***	9.84
tinggi&tidak pelatihan	0.250***	1.28	1.187***	3.28	1.187***	3.28	3.361***	28.82
menengah&pelatih an	0.114	1.12	0.491	1.63	0.454***	1.58	1.495***	4.46
menengah&tidak pelatihan	0.078	1.08	1.054***	2.87	0.647***	1.91	1.930***	6.89
rendah&pelatihan	0.020	1.02	0.574318*	1.78	-0.098	0.91	0.121	1.13
prop_kerja	-7.282***	0.00	-7.647***	0.00	1.289***	3.63	0.231***	1.26
Perempuan	1.968***	7.16	0.688***	1.99	0.631***	1.88	0.196***	1.22
Desa	0.473***	1.61	-0.103	0.90	0.901***	2.46	0.619***	1.86
Kawin								
belum kawin	-0.064	0.94	0.407*	1.50	-0.421***	0.66	-0.3025*	0.74
Cerai	0.593***	1.81	0.247***	1.28	-0.344***	0.71	-0.048	0.95
_cons	4.187***	65.85	0.245	1.28	-0.849***	0.43	-4.087***	0.02
Log likelihood	-74709.236				Prob > χ^2	0.0000		
N	110953				Pseudo R^2	0.3749		
LR $\chi^2(36)$	89616.85							

Sumber: Sakernas 2020, diolah

Keterangan: *** p -value<0.01; ** p -value<0.05; * p -value<0.1

Model II, III, dan IV menunjukkan bahwa pendidikan yang tinggi, baik dilengkapi dengan keterampilan maupun tidak, meningkatkan risiko untuk menjadi pengangguran, pekerja dengan kerentanan ekonomi tinggi, dan pekerja bebas dibanding penduduk lansia yang berpendidikan rendah dan tidak pelatihan. Penduduk lansia berpendidikan tinggi dan tidak pernah mengikuti pelatihan memiliki kecenderungan 3,28 kali lebih besar untuk menjadi pengangguran dan pekerja dengan kerentanan ekonomi tinggi dibanding penduduk lansia berpendidikan rendah dan tidak pernah pelatihan. Sementara itu, penduduk lansia berpendidikan tinggi dan tidak pernah mengikuti pelatihan memiliki kecenderungan yang paling besar untuk menjadi pekerja bebas, yaitu 28,82 kali lebih besar dibanding penduduk lansia berpendidikan rendah dan tidak pernah pelatihan. Dengan demikian, pendidikan tinggi dan keterampilan mendorong lansia untuk aktif secara ekonomi, namun tidak menjamin seorang lansia untuk berhasil di pasar kerja, terutama pada pasar kerja lansia. Selain itu, pendidikan dan keterampilan meningkatkan peluang untuk bekerja tetapi tidak menjamin kelayakan dari pekerjaan tersebut. Pekerja bebas merupakan salah satu indikator *precarious employment* dalam dimensi stabilitas dan jaminan pekerjaan, Agenda Pekerjaan Layak. Seseorang yang bekerja dengan status pekerja bebas tidak memiliki ikatan pekerjaan jangka panjang dengan pemberi kerja dan tidak memiliki jaminan sosial. Pengaruh rasio kebekerjaan rumah tangga tidak terlalu besar pada risiko penduduk lansia untuk menjadi BAK dan pengangguran secara relatif terhadap risiko menjadi pekerja formal. Hal ini tampak dari nilai RRR yang juga mendekati 0.

Pada model III, RRR variabel rasio kebekerjaan menunjukkan peningkatan satu persen pada rasio kebekerjaan maka risiko penduduk lansia untuk menjadi pekerja dengan kerentanan ekonomi tinggi secara relatif terhadap risiko menjadi pekerja formal diperkirakan meningkat sebesar 3,63 kali.

Sedangkan pada model IV, peningkatan satu persen pada rasio kebekerjaan maka risiko penduduk lansia untuk menjadi pekerja bebas secara relatif terhadap risiko menjadi pekerja formal diperkirakan meningkat sebesar 1,26 kali. Dengan demikian, semakin tinggi proporsi anggota rumah tangga yang bekerja meningkatkan risiko penduduk lansia untuk menjadi pekerja dengan kerentanan ekonomi tinggi dan pekerja bebas dibanding pekerja formal. Tingginya atmosfer bekerja dalam suatu rumah tangga terlihat membawa dampak positif kepada lansia untuk tetap aktif bekerja dan tidak bergantung pada orang lain. Namun dari sisi kelayakan pekerjaan, statistik menunjukkan bahwa lansia bekerja dalam risiko yang tinggi, yaitu ketiadaan kesempatan kerja yang cukup, perlindungan sosial yang memadai, hak-hak yang jelas dalam pekerjaan, dan dialog sosial serta dalam ketidakpastian pekerjaan (BPS, 2021).

Pada variabel kontrol, nilai RRR perempuan menggambarkan bahwa penduduk lansia perempuan paling berisiko menjadi BAK dibanding penduduk laki-laki lansia. Hal ini terutama karena tugas kerumahtanggaan yang banyak dilaksanakan oleh perempuan.

Dari sisi wilayah tempat tinggal, penduduk lansia yang tinggal di perdesaan lebih berisiko menjadi BAK, pekerja dengan kerentanan ekonomi tinggi, dan pekerja bebas dibanding penduduk lansia yang tinggal di perkotaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penduduk yang tinggal di perdesaan mengalami hambatan akses, informasi, dan kurangnya dukungan untuk tetap aktif ataupun mendapat pekerjaan yang layak.

Berdasarkan status perkawinan, penduduk lansia yang berstatus kawin memiliki peluang yang lebih besar untuk bekerja, baik sebagai pekerja dengan kerentanan ekonomi tinggi maupun pekerja bebas. Hal ini kemungkinan karena masih adanya tanggung jawab terhadap keluarga meski di usia yang sudah lanjut.

PEMBAHASAN

Capaian ketenagakerjaan penduduk lansia Indonesia didominasi oleh penduduk yang tidak produktif dan tidak aktif secara ekonomi dan pekerja informal dengan kerentanan ekonomi tinggi. Tingkat pendidikan dan pengalaman pelatihan meningkatkan peluang lansia untuk aktif dalam pasar kerja. Namun demikian, pendidikan dan keterampilan yang diperoleh tersebut tidak mampu meningkatkan peluang penduduk lansia untuk mendapatkan pekerjaan yang layak (pekerja formal). Penduduk lansia yang tetap aktif bekerja memiliki pekerjaan yang rentan terhadap guncangan dalam perekonomian. Temuan ini selaras, namun tidak mutlak dengan teori-teori modal manusia dan studi yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan ikatan antara penduduk lansia dan pasar kerja, maka pendidikan dan pelatihan pun perlu diselenggarakan bagi lansia (Soong ENN-JAW, 2020). Pendidikan dan pelatihan yang dimiliki lansia dalam analisis ini adalah produk dari pengalaman masa lalu yang kemungkinan sudah terlupa seiring bertambahnya usia. Sehingga peneliti menduga pengaruh kedua unsur modal manusia tersebut dalam meningkatkan kualitas capaian ketenagakerjaan lansia akan efektif jika terdapat pendidikan dan pelatihan ulang bagi lansia atau pra lansia (Chen et al., 2018; Holzmann, 2013; Phillipson et al., 2016).

Sementara itu, keterkaitan capaian ketenagakerjaan lansia dengan unsur keluarga yang digambarkan dengan rasio kebekerjaan juga menghasilkan temuan yang unik. Perspektif awal mengenai keterikatan di antara keduanya adalah semakin banyak ART yang bekerja akan membuat lansia menjadi bersantai dan beristirahat dari kegiatan ekonomi karena rasio kebekerjaan yang tinggi identik dengan kondisi ekonomi yang mapan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio kebekerjaan yang tinggi meningkatkan peluang penduduk lansia untuk semakin aktif dalam kegiatan ekonomi dan bekerja. Tingginya atmosfer bekerja dalam suatu rumah tangga, memberikan motivasi dan semangat kepada lansia untuk tetap aktif bekerja. Banyaknya

anggota rumah tangga yang bekerja juga dapat memperluas jaringan pertemanan yang dapat meningkatkan penyebarluasan informasi mengenai kesempatan kerja dan pada akhirnya membawa penduduk lansia untuk bekerja. Selain itu, kondisi ini juga mengindikasikan bahwa jumlah anggota keluarga yang bekerja tidak mutlak menggambarkan kemapanan ekonomi. Banyaknya ART yang bekerja disebabkan oleh tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup terutama pada kelompok ekonomi menengah ke bawah. Akibatnya, lansia tetap bekerja meskipun pekerjaan yang dimiliki tergolong pekerjaan yang kurang layak.

Untuk itu, ke depannya diperlukan kajian tambahan dalam mendukung aktivitas ekonomi lansia di pasar kerja yang layak. Mempertimbangkan adanya regulasi, seperti yang dikemukakan oleh Hakim (2020) mengenai usulan revisi undang-undang tentang kesejahteraan lansia. Hal ini mungkin akan menambah temuan untuk mendukung pekerjaan layak bagi lansia selain dari status perkawinan yang ada di penelitian ini.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis maupun praktis dalam kajian mengenai ketenagakerjaan lansia. Hasil penelitian dapat memperkaya literatur yang mendukung penelitian dan kebijakan terhadap lansia di Indonesia. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan yaitu, belum menganalisis apakah capaian-capaiannya ketenagakerjaan lansia tersebut juga dipengaruhi oleh adanya pandemi Covid-19.

SIMPULAN

Sebagian besar penduduk lansia Indonesia meraih capaian ketenagakerjaan yang kurang memuaskan, yaitu menjadi BAK dan pekerja informal dengan kerentanan ekonomi tinggi. Modal manusia mampu meningkatkan peluang penduduk lansia untuk bekerja meskipun pada pekerjaan yang kurang layak. Sementara rasio kebekerjaan memiliki dampak yang sama terhadap risiko menjadi BAK dan pengangguran yaitu semakin tinggi rasio kebekerjaan dalam rumah tangga menurunkan peluang penduduk lansia untuk jatuh pada capaian tersebut. Sementara, proporsi anggota rumah tangga bekerja yang

tinggi meningkatkan peluang penduduk lansia untuk menjadi pekerja informal dengan kerentanan ekonomi tinggi maupun pekerja bebas. Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan keaktifan lansia di pasar tenaga kerja dan kelayakan pekerjaanya adalah dengan menggalakkan program belajar sepanjang hayat melalui pemberian pendidikan dan keterampilan pada lansia saat menjelang dan memasuki masa lansia. Selain itu, perlu dilakukan pembinaan kepada keluarga untuk meningkatkan peran dalam mendukung lansia di lingkupnya menjadi produktif. Dari sisi kebijakan ketenagakerjaan, pemerintah perlu memperpanjang usia pensiun selaras dengan peningkatan usia harapan hidup. Selanjutnya, pemerintah sebaiknya menyusun regulasi dan mendorong perubahan pola pikir perusahaan untuk memetakan pekerjaan-pekerjaan yang mampu dikerjakan lansia dan membuka lowongan pekerjaan bagi lansia.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (2021) *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021*. Jakarta: BPS.

Badan Pusat Statistik (2022) *Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Golongan Umur dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu, 2008 - 2022*. Available at: <https://www.bps.go.id/statictable/2016/04/04/1904/penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-menurut-golongan-umur-dan-jenis-kegiatan-selama-seminggu-yang-lalu-2008---2022.html> (Accessed: 6 August 2022).

Blustein, D.L. et al. (2020) 'The uncertain state of work in the U.S.: Profiles of decent work and precarious work', *Journal of Vocational Behavior*, 122. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2020.103481>.

Borjas, G.J. (2019) *Labor Economics*. Eight. New York: Mc Graw Hill Education.

Chattopadhyay, A. et al. (2022) 'Insights into Labor Force Participation among Older Adults: Evidence from the Longitudinal Ageing Study in India', *Journal of Population Ageing*, 15(1), pp. 39–59. Available at: <https://doi.org/10.1007/s12062-022-09357-7>.

Chen, C. et al. (2018) 'Multidimensional comparison of countries' adaptation to societal aging', *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 115(37), pp. 9169–9174. Available at: <https://doi.org/10.1073/pnas.1806260115>.

Feng, Q. et al. (2019) 'Age of Retirement and Human Capital in an Aging China, 2015–2050', *European Journal of Population*, 35, pp. 29–62. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10680>.

Fernandez, R. et al. (2016) *Faces of Joblessness: Characterising Employment Barriers to Inform Policy*. Paris. Available at: https://www.oecd-ilibrary.org/faces-of-joblessness_5jlwvz47xptj.pdf?itemId=person2Fcontent%2Fperson2Fpaper%2F5jlwvz47xptj-en&mimeType=pdf (Accessed: 7 April 2022).

Hakin, L.N. (2020) 'Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia', *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Volume 11, No. 1. Available at: <https://doi:10.22212/aspirasi.v11i1.1589>.

Holzmann, R. (2013) 'An Optimistic Perspective on Population Ageing and Old-Age Financial Protection #', *An Optimistic Perspective on Population Ageing and Old-Age Financial Protection Malaysian Journal of Economic Studies*, 50(2), pp. 107–137.

Hong, J. and Lee, K. (2012) 'The aging work force in Korea', *International Archives of Occupational and*

- Environmental Health*, pp. 253–260. Available at: <https://doi.org/10.1007/s00420-011-0665-0>.
- Hosmer, D.W. and Lemeshow, S. (2000) *Applied Logistik Regression*. 2nd edn. A Wiley Interscience Publication John Wiley & Sons, Inc.
- Lu, L. (2012) ‘Attitudes towards aging and older people’s intentions to continue working: A Taiwanese study’, *Career Development International*, 17(1), pp. 83–98. Available at: <https://doi.org/10.1108/13620431211201346>.
- Mueen Nasir, Z., Mubashir Ali, S. and Aslam Chaudhry, M. (2000) ‘Labour Market Participation of the Elderly [with Comments]’, 39(4). Available at: <https://remote-lib.ui.ac.id:2065/stable/41260313?se=q1> (Accessed: 16 June 2022).
- OECD (2022) *Labour force participation rate (indikator)*. Available at: <https://doi.org/10.1787/8a801325-en>.
- O'Reilly, J. et al. (2015) ‘Five Characteristics of Youth Unemployment in Europe: Flexibility, Education, Migration, Family Legacies, and EU Policy’, *SAGE Open*, 5(1), p. 2158244015574962. Available at: <https://doi.org/10.1177/2158244015574962>.
- Phillipson, C., Vickerstaff, S. and Lain, D. (2016) ‘Achieving fuller working lives: Labour market and policy issues in the United Kingdom: Labour’, *Australian Journal of Social Issues*. Wiley Blackwell, pp. 187–203. Available at: <https://doi.org/10.1002/j.1839-4655.2016.tb00373.x>.
- Pitkänen, J. et al. (2021) ‘Parental socioeconomic resources and adverse childhood experiences as predictors of not in education, employment, or training: a Finnish register-based longitudinal study’, *Journal of Youth Studies*, 24(1), pp. 1–18. Available at: <https://doi.org/10.1080/13676261.2019.1679745>.
- Schoon, I. (2014) ‘Parental worklessness and the experience of NEET among their offspring. Evidence from the Longitudinal Study of Young People in England (LSYPE)’, *Longitudinal and Life Course Studies*, 5(2), pp. 129–150. Available at: <https://doi.org/10.14301/lcs.v5i2.279>.
- Soong ENN-JAW (2020) ‘Empowering The Elderly To Promote Active Ageing In The Labour Market: A New Strategic Scheme To Improve Ageing Human Resource And To Solve Shortage Of Labour Force In Taiwan’, *Malaysian Journal of History, Politics & Strategy*, 47(1), pp. 169–195. Available at: <http://journalarticle.ukm.my/15645/1/39014-123851-1-SM.pdf> (Accessed: 16 June 2022).
- Statistik Indonesia (BPS) (2021) ‘Indikator Pekerjaan Layak di Indonesia 2020’. Available at: <https://www.bps.go.id/publication/2021/07/06/a150047cc0de89dd9fafa881/indikator-pekerjaan-layak-di-indonesia-2020.html> (Accessed: 29 July 2022).
- Visser, M. et al. (2018) ‘Labor market vulnerability of older workers in the Netherlands and its impact on downward mobility and reduction of working hours’, *Work, Aging and Retirement*, 4(3), pp. 289–299. Available at: <https://doi.org/10.1093/workar/wax017>.
- Vodopivec, M. and Dolenc, P. (2008) *Live Longer, Work Longer: Making It Happen In The Labor Market*.
- Walwei, U. and Deller, J. (2021) *Labor Market Participation of Older Workers in International Comparison*. Available at: www.econstor.eu.